

KAUSALITAS *HALAL TOURISM* MAKAM SUNAN MURIA UNTUK MENINGKATKAN PEREKONOMIAN MASYARAKAT LOKAL DI ERA INDUSTRI 4.0

Chafian Nida¹, Lorena Dara Putri Karsono²

Correspondence address: nidachafian@gmail.com¹, lorena@iainkudus.ac.id²
Institut Agama Islam Negeri Kudus^{1,2}

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan *halal tourism* pada Makam Sunan Muria, mengetahui keadaan perekonomian masyarakat sekitar Makam Sunan Muria dan mengetahui dampak *halal tourism* Makam Sunan Muria dalam meningkatkan perekonomian masyarakat lokal di Era Revolusi Industri 4.0. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field reserch*) dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Halal Tourism* Makam Sunan Muria memiliki keunikan sendiri letaknya yang berada di Lereng Gunung Muria di Desa Colo. Selain itu dengan adanya wisata halal makam sunan muria memberikan pengaruh besar dalam perekonomian masyarakat Desa Colo dan keberadaan Makam Sunan Muria menjadikan sebuah aktivitas ekonomi bagi masyarakat sekitar makam Sunan Muria. Dan dampak dari Revolusi Indutri 4.0 Dampak era digital yang dirasakan para pelaku usaha yakni dapat membuka usaha dan memperluas pasar dengan berjualan di media sosial maupun *marketplace* yang tentunya akan dapat menjangkau lebih banyak pembelinya.

Kata kunci: *Halal Tourism*, Ekonomi Lokal, Digitalisasi dan Industri 4.0.

PENDAHULUAN

Revolusi Industri 4.0 adalah masa di mana teknologi otomatisasi dan pertukaran informasi terintegrasi dalam manufaktur (Qothrunnada, 2022). Ini melibatkan pemanfaatan digitalisasi informasi dan disebut sebagai era *Internet of Things* (IoT), di mana produk, lokasi, dan layanan terhubung online melalui internet untuk akses informasi melalui berbagai platform (Mubarrak, Sulistiyono, & H, 2019). Era Revolusi Industri 4.0 menekankan pemanfaatan maksimal teknologi digital (Rachmadi, 2020). Internet menjadi peluang positif bagi pertumbuhan ekonomi dengan penggunaan yang bijaksana. Dampaknya terasa pada sektor pariwisata yang mengalami transformasi digital; media sosial menjadi tren global yang berpengaruh signifikan dalam pengambilan keputusan perjalanan dan liburan (Mubarrak et al., 2019).

Revolusi Industri 4.0 membuka peluang inovasi bagi Indonesia, khususnya dalam pertumbuhan ekonomi digital. Pemerintah fokus pada sektor pariwisata

sebagai sumber pendapatan devisa negara dengan pertumbuhan yang pesat, didukung oleh kekayaan alam dan budaya. Teknologi digital menjadi sarana penting dalam mempromosikan kekayaan wisata dan budaya Indonesia (Aini, 2021). Seperti Industri pariwisata yang saat ini mengalami pertumbuhan pesat dengan fokus pada tren pariwisata halal (*Halal Tourism*) (Hamzana, 2018). Sebagai sektor jasa yang menjanjikan, pariwisata telah menjadi industri yang penting baik secara lokal maupun dalam skala global. Definisi pariwisata oleh Koen Meyers pada 2017 adalah perjalanan sementara yang direncanakan oleh individu untuk tujuan liburan atau rekreasi (Noviantoro & Zurohman, 2020).

Visi Pembangunan Jangka Panjang Indonesia 2005-2025 menegaskan pengembangan pariwisata untuk meningkatkan citra Indonesia, menciptakan lapangan kerja, menggerakkan ekonomi, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam upaya ini, potensi alam Indonesia sebagai kawasan wisata bahari terbesar didorong secara berkelanjutan, sambil mempromosikan aktivitas ekonomi terkait dengan pembangunan budaya bangsa (Agus Ismawan et al., 2022).

Dalam ekonomi Islam, pariwisata dipandang sebagai kegiatan ibadah dan dakwah, di mana wisatawan Muslim memperagungkan ciptaan Allah sambil menjalankan kewajiban agama. Di sisi lain, pandangan manusia modern memandang wisata sebagai kebutuhan esensial, berdampak pada ekosistem ekonomi di sektor jasa serta memberikan kontribusi signifikan pada perekonomian global, nasional, dan lokal.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2021 menunjukkan bahwa Indonesia, dengan mayoritas penduduk beragama Islam, memiliki potensi besar dalam pengembangan pariwisata halal. Populasi muslim di Indonesia mencapai 237,53 juta orang, setara dengan 86,9% dari total jumlah penduduk sekitar 273,32 juta jiwa (Aprilia & Suryaningsih, 2022).

Sejak World Halal Travel Summit pada Oktober 2015 di Abu Dhabi, istilah "*halal tourism*" dikenal secara luas. Pada acara itu, Indonesia meraih perhatian global sebagai destinasi wisata halal. Halal Tourism merupakan bagian dari industri pariwisata yang menyediakan layanan sesuai syariat Islam, termasuk makanan halal, fasilitas ibadah, petugas berpakaian Islami, Al-Quran, petunjuk kiblat, pemisahan berdasarkan gender, penginapan syariah, dan tanpa karya seni yang menggambarkan manusia (Gustina, Yenida, & Novadilasari, 2019).

Halal Tourism merupakan bagian dari industri pariwisata yang menyediakan layanan sesuai syariat Islam, termasuk makanan dan minuman halal, fasilitas ibadah, petugas berpakaian Islami, Al-Quran, petunjuk kiblat, pemisahan gender, penginapan syariah, dan tanpa karya seni menggambarkan manusia (Nurohman, Safitri, & Qurniawati, 2022). Pada Agustus 2016, Kementerian Pariwisata Indonesia mengumumkan *Halal Tourism* Indonesia dengan tagline "*Halal Tourism Indonesia, The Halal Wonders*", bertujuan untuk meningkatkan citra Indonesia di kalangan masyarakat Muslim global serta memperkuat posisi internasional Indonesia (Garit Bira Widhasti, et al., 2017).

Islam masuk ke Indonesia dibawa oleh Walisongo, sembilan tokoh bersejarah yang menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa melalui dakwah dengan menggabungkan seni dan budaya lokal seperti wayang, tembang Jawa, gamelan, dan ziarah kubur dengan landasan Islam (Syahputra, 2022). Tradisi ziarah kubur, yang merupakan penyesuaian antara ajaran Hindu-Buddha dengan panduan Walisongo, menghormati leluhur dan mengingat kematian. Seperti pada daerah Kudus, Jawa Tengah, menjadi pusat wisata spiritual dengan keberadaan dua dari sembilan Walisongo: Raden Syahid atau Sunan Muria, dan Sunan Kudus atau Sayyid Ja'far Shodiq. Kudus mencakup 1,31% luas provinsi Jawa Tengah dan terletak di antara empat kabupaten: Jepara, Demak, Grobogan, dan Pati.

Tradisi ziarah ke makam para Walisongo tetap berlanjut dengan tingkat kunjungan yang tinggi dari berbagai rentang usia, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa (Sasongko & Sari, 2021). Salah satu contohnya adalah ziarah ke Makam Sunan Muria di Kudus, yang terletak di puncak Gunung Muria, Desa Colo, Kecamatan Dawe, berjarak sekitar 18 km dari Kota Kudus. Makam ini unik karena posisinya yang di puncak gunung, dan selalu ramai dikunjungi terutama saat perayaan Buka Luwur Makam Kanjeng Sunan Muria setiap tanggal 15 Suro/Muharram (Purwadi, Azzah, Gutomo, & Ediningsih, 2006). Kunjungan ini memberikan peluang ekonomi bagi masyarakat sekitar, memungkinkan mereka untuk berdagang dan menawarkan layanan lainnya, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Praktik ziarah ini juga dianggap sebagai penghormatan terhadap Sunan Muria yang menyebarkan Islam di Kudus dan sekitarnya, membantu dalam pengembangan pariwisata yang pada gilirannya meningkatkan ekonomi, perubahan sosial, dan kesempatan kerja bagi masyarakat (Cahya, Waluyo, Andriasari, & Rubiana, 2020).

Dalam penelitian Mohch. Faizal Rachmadi yang berjudul “Analisis Optimalisasi Teknologi Digital di Era Revolusi Industri 4.0 dalam Mengembangkan Kawasan Industri Pariwisata Halal guna Meningkatkan Perekonomian Lokal Kecamatan Gunungpati Kota Semarang” (pada tahun 2020), penelitian ini membahas bagaimana pengembangan Kawasan industri pariwisata halal di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang melalui digitalisasi digital untuk meningkatkan perekonomian masyarakat lokal (Rachmadi, 2020).

Selain itu pada penelitian Saniyatul Ayu Aprilia dan Sri Abidah Suryaningsih yang berjudul “Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Halal serta Dampaknya terhadap Perekonomian (Studi Kasus: Kawasan WisataReligi Makam Gus Dur)” pada tahun 2022. Penelitian ini mengulas partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata religi di makam Gus Dur, termasuk faktor-faktor yang mendukung dan menghambat serta dampak dari pengembangan wisata tersebut terhadap masyarakat lokal (Aprilia & Suryaningsih, 2022).

Dari hal tersebut menjelaskan bahwa dengan adanya pariwisata halal/ wisata religi dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Namun semakin

berkembangnya zaman yang diikuti perkembangan teknologi di berbagai aspek. dimana salah satu nya yaitu pengembangan pariwisata berbasis digital. Sehingga disini peneliti mencoba mengkaji lebih mendalam mengenai “Kausalitas *Halal Tourism* Pada Wisata Makam Sunan Muria Untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Lokal di Era Industri 4.0”

TINJAUAN LITERATUR

Pariwisata

Istilah "pariwisata" muncul setelah revolusi industri di Inggris pada abad ke-18. Ini berasal dari kegiatan "tour" atau wisata yang melibatkan perubahan sementara tempat tinggal seseorang. Di Indonesia, istilah pariwisata diperkenalkan dalam Musyawarah Nasional Yayasan Tourism Indonesia ke-II yang diusulkan oleh Presiden Soekarno. Pada tahun 1961, istilah pariwisata resmi digunakan menggantikan istilah "tourisme" (Nasik, 2019).

Pendit mengidentifikasi beberapa jenis pariwisata berdasarkan motif wisatawan (Sapta & Landra, 2018):

- a. Wisata Budaya: Perjalanan untuk memahami budaya, seni, dan kehidupan masyarakat di dalam dan luar negeri, termasuk kunjungan ke tempat seni dan sejarah.
- b. Wisata Maritim: Aktivitas di air seperti memancing, menyelam, berselancar, dengan potensi besar di tempat seperti Bali, Danau Toba, dan Kepulauan Maluku.
- c. Wisata Taman Konservasi: Fokus pada cagar alam, taman lindung, atau pegunungan yang dilindungi oleh undang-undang.
- d. Wisata Konvensi: Tempat pertemuan untuk konferensi dan pertemuan, baik nasional maupun internasional, contohnya Balai Siding Senayan di Indonesia.
- e. Wisata Agrowisata: Kunjungan ke proyek pertanian atau perkebunan untuk tujuan studi atau menikmati keberagaman tanaman.
- f. Wisata Buru: Kegiatan berburu hewan yang diizinkan, biasanya di area yang diatur pemerintah.
- g. Wisata Ziarah: Berkaitan dengan aspek agama, sejarah, dan tempat keramat seperti makam para Walisongo atau Candi Borobudur.

Pariwisata halal (*Halal Tourism*)

Kata "halal" berasal dari bahasa Arab yang berarti diizinkan atau dibolehkan, dan dalam istilah Islam, merujuk pada sesuatu yang diperbolehkan sesuai dengan syariat. Dalam ilmu fiqih, halal mengacu pada segala yang diizinkan untuk dilakukan atau dikonsumsi, terutama berkaitan dengan makanan dan minuman. Dalam Islam, setiap muslim memiliki kewajiban untuk mengonsumsi halal (*thoyyib*) dan menjauhi yang diharamkan Allah karena halal merupakan perintah agama yang wajib (Temmy Wijaya et al., 2021).

Wisata halal, berkembang seiring dengan pertumbuhan populasi Muslim, merujuk pada pariwisata yang mengikuti prinsip-prinsip Islam dalam menyediakan layanan ramah bagi wisatawan Muslim dan non-Muslim. Istilah ini digunakan secara luas di berbagai negara, menekankan pelayanan yang mencakup fasilitas sholat, makanan halal, kebersihan toilet, serta fasilitas privat yang memperhatikan perbedaan gender (Rahmi, 2020). Meskipun ada variasi nama, konsep ini mengutamakan produk halal bagi wisatawan Muslim sambil tetap memberikan pengalaman wisata yang menyeluruh bagi semua orang, sesuai dengan nilai-nilai syariah.

Menurut Suryani dan Bustamam, Cooper dan rekan-rekannya menyebutkan bahwa pengembangan Halal Tourism harus memperhatikan empat komponen kunci dalam sebuah objek wisata (Suryani & Bustamam, 2021):

a. Atraksi

Menjadi daya tarik utama bagi wisatawan, mencakup wisata budaya, buatan manusia, serta sumber daya alam.

b. Aksesibilitas

Fasilitas transportasi yang memadai untuk memudahkan pergerakan dari satu daerah wisata ke daerah lainnya.

c. Fasilitas atau akomodasi

Sarana dan prasarana seperti transportasi, tempat rekreasi, penginapan, dan fasilitas lainnya untuk kebutuhan wisatawan selama di destinasi.

d. Pelayanan tambahan

Layanan penting yang disediakan oleh pemerintah daerah untuk mendukung keperluan baik wisatawan maupun pelaku pariwisata, seperti layanan perbankan, kantor pos, dan fasilitas kesehatan.

Adapun landasan hukum *halal tourism* berdasarkan hadis Nabi SAW riwayat Ahmad yaitu sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : سَافِرُوا تَصِحُّوا وَاعْزُوا تَسْتَعْنُوا

Artinya: “Dari Abi Hurairah, bahwasanya nabi Nabi Muhammad SAW. bersabda: berpergianlah niscaya kalian akan menjadi sehat dan berpereranglah niscaya kalian akan tercukupi”.

Hadis tersebut mengindikasikan bahwa dalam Islam, melakukan perjalanan wisata ke suatu tujuan diperbolehkan. Tujuan dari aktivitas ini adalah untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Allah, yang menciptakan beragam tempat wisata, memberikan kesempatan kepada manusia untuk merenungkan kebesaran dan keagungan-Nya melalui destinasi-destinasi yang diciptakan-Nya. Hakikat pariwisata halal (*halal tourism*)

1. Aspek ibadah

Menurut Arifin, tujuan pokok dari kegiatan wisata dalam perspektif Islam adalah untuk mengenal Sang Pencipta. Dalam Al-Quran, Allah SWT mendorong manusia untuk melakukan perjalanan di muka bumi dan merenungkan kebesaran ciptaan alam serta berbagai fenomenanya, sebagaimana yang disampaikan dalam ayat 20 dari Surah Al-Ankabut, (Surur Fadhil, 2020).

2. Aspek Ilmu pengetahuan

Salah satu tujuan lain dari wisata dalam Islam adalah untuk mendapatkan pengetahuan baru dan memperluas wawasan. Semakin jauh perjalanan yang dilakukan, semakin banyak pelajaran, pengetahuan, dan pengalaman yang diperoleh. Hal ini pada akhirnya dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah.

3. Aspek Muamalah

Pengembangan wisata sebagai potensi daerah perlu didorong oleh pemerintah pusat maupun masyarakat karena berdampak positif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan perekonomian di tingkat lokal. Islam mendorong individu untuk berusaha dan berdagang secara halal sebagai cara untuk mencari penghasilan yang sah (Surur Fadhil, 2020)

Keberadaan objek wisata dalam islam dijadikan sebagai media syiar atau dakwah Islam. Seperti pada daya tarik wisata religi yang bertujuan menggugah kesadaran masyarakat atas kekuasaan Allah SWT sekaligus menumbuhkan kesadaran Bergama. Wisatawan yang datang akan merasakan perubahan terhadap emosi mereka, seperti timbulnya rasa khusyuk, tenang, tawaduk (merendahkan diri kepada Allah). Tempat-tempat wisata ini memiliki potensi untuk memberikan dampak positif pada para wisatawan. Mereka bisa menjadi pengingat akan kematian dan kehidupan akhirat, mendorong untuk melakukan taubat, serta memupuk rasa syukur akan ciptaan dan kebesaran Allah.

4. Aspek ketenangan jiwa

Wisata dalam Islam bertujuan untuk mengejar kesenangan yang positif. Kesenangan tersebut terwujud dalam perjalanan dari satu kota ke kota lainnya atau ke negara lain. Dalam perjalanan ini, wisatawan dapat menyaksikan berbagai keindahan ciptaan Allah, seperti aliran sungai yang mengalir deras, hutan-hutan yang hijau, samudra yang luas, gunung yang menjulang tinggi, dan sebagainya. Dampak dari pengalaman ini dapat menciptakan ketenangan batin serta memperkuat keimanan kepada Allah (Surur Fadhil, 2020)

Perekonomian Masyarakat

Ekonomi adalah faktor krusial dalam kehidupan manusia, terkait erat dengan kebutuhan sehari-hari. Bidang ini mempelajari produksi, distribusi, pertukaran, serta penggunaan barang dan jasa. Asal usul istilahnya dari kata "*Oikos*" (rumah tangga/keluarga) dan "*Nomos*" (hukum), menggambarkan pengaturan rumah tangga secara umum (Sholahuddin, 2007). Ekonomi juga mengatur strategi

produksi, distribusi, dan pemakaian barang atau layanan untuk memenuhi kebutuhan material dalam masyarakat. Menurut Koentjaraningrat, ekonomi merupakan studi tentang manajemen sumber daya materi untuk meningkatkan kesejahteraan manusia, melibatkan tindakan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup melalui produksi, konsumsi, dan distribusi, sambil berinteraksi dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 2002).

Perekonomian masyarakat adalah sistem yang bergantung pada kekuatan ekonomi kolektif masyarakat. Masyarakat terlibat dalam aktivitas ekonomi melalui manajemen sumber daya yang ada, dengan tujuan memenuhi kebutuhan hidup, meningkatkan kesejahteraan, serta memberikan kepuasan dan kemudahan bagi individu dalam komunitas. Terpenuhinya kebutuhan masyarakat berkontribusi pada kehidupan yang lebih makmur dan produktif (Sumodiningrat, 1998).

Pariwisata memiliki dampak yang mempengaruhi masyarakat lokal secara langsung, membawa berbagai konsekuensi pada kehidupan mereka. Industri pariwisata memberikan keuntungan ekonomi seperti peluang pemasaran barang/jasa lokal, keragaman aktivitas ekonomi di komunitas, serta kesempatan kerja yang lebih besar.

Pariwisata memiliki potensi besar dalam meningkatkan perekonomian, terutama bagi masyarakat lokal di sekitar destinasi wisata (Rismiyanto, 2015). Dampak positifnya termasuk peningkatan pendapatan masyarakat dan peluang kerja yang dapat menggerakkan ekonomi wilayah tersebut. Sektor pariwisata membuka peluang usaha dan menciptakan lapangan kerja di komunitas lokal (Mar'atussoliha, 2020).

Revolusi Industri 4.0

Era industri 4.0 merupakan kelanjutan dari revolusi industri sebelumnya, dengan penemuan teknologi digital seperti kecerdasan buatan, big data, teknologi finansial, *e-commerce*, dan *e-marketing* (Mikhriani, 2021). Revolusi industri telah menggeser kerja manusia dari manual ke digital atau otomatisasi. Fonna menjelaskan bahwa inovasi krusial dalam perubahan ini, menentukan daya saing negara atau perusahaan (Fonna, 2019). Istilah "Industri 4.0" pertama kali muncul pada acara Hannover Fair 2011 di Jerman, mengawali revolusi digital dalam manufaktur untuk produksi lebih baik dan efisien. Gunal menambahkan bahwa Industri 4.0 memanfaatkan teknologi digital untuk menghasilkan produk yang unggul. Dornberger melihatnya sebagai industri di mana semua mesin terhubung dengan internet (Poerwanto & Shambodo, 2020). Revolusi ini, seperti yang dijelaskan oleh (Poerwanto & Shambodo, 2020) telah secara menyeluruh mengubah pola perilaku ekonomi masyarakat dengan transformasi gaya hidup, metode kerja, dan interaksi antarorganisasi yang didorong oleh kemajuan teknologi pesat (Akib, 2020).

Profesor Klaus Schwab, seorang ekonom terkemuka, memperkenalkan konsep Revolusi Industri 4.0 dalam bukunya "*The Fourth Industrial Revolution*". Ia menjelaskan bahwa revolusi ini memiliki dimensi luas dalam skala, cakupan, dan kompleksitasnya. Inovasi teknologi terkini yang menggabungkan domain digital, fisik, dan biologis telah berdampak pada berbagai bidang ilmu, industri, ekonomi, dan tata kelola pemerintahan. Era ini ditandai dengan perekonomian global yang mengadopsi internet dan lingkungan digital sebagai platform utama interaksi dan transaksi. Industri 4.0 melibatkan adopsi teknologi virtual dan mesin otomatis yang terhubung dengan internet, memberikan peningkatan efisiensi produksi, produktivitas, dan daya saing. Kemajuan teknologi internet tidak hanya menghubungkan individu global, tetapi juga menjadi dasar bagi perdagangan dan transportasi daring (Fonna, 2019).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa penelitian lapangan (*field reserch*) yaitu merupakan penelitian yang memerlukan peneliti untuk turun langsung ke lapangan guna mengumpulkan informasi atau data secara langsung dengan mengunjungi informan yang berada di lokasi yang telah ditetapkan (Ruslan, 2004). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknis pendekatan "kualitatif" yaitu suatu pendekatan yang diterapkan untuk meneliti keadaan obyek yang alami (Mantra, 2004).

Metode yang digunakan untuk memperoleh data, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan metode:

a. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan kunjungan langsung untuk memeriksa lingkungan fisik, kegiatan, individu terlibat, durasi, tujuan, serta respons yang muncul, bertujuan memahami fenomena dalam penelitian (Sujarweni, 2015). Hal ini memungkinkan peneliti mendapatkan data yang tidak terungkap dalam wawancara. Studi ini melibatkan observasi pada Halal Tourism di Makam Sunan Muria, aktivitas perekonomian di Colo, serta dampak yang dirasakan oleh masyarakat dan pelaku usaha di Kawasan Makam Sunan Muria.

b. Wawancara

Wawancara adalah interaksi bicara antara narasumber dan pewawancara untuk memperoleh informasi dengan menanyakan pertanyaan. Ini adalah metode pengumpulan data dalam penelitian, digunakan oleh peneliti melalui wawancara tatap muka (Sugiyono, 2009). Dalam penelitian ini, peneliti telah menyusun pertanyaan wawancara yang bertujuan untuk berinteraksi dengan Pengurus Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria, Kepala Desa Colo, serta masyarakat dan pengusaha di sekitar Kawasan Makam Sunan Muria. Jenis pertanyaan yang digunakan meliputi pertanyaan *open-ended*, yang memungkinkan responden memberikan jawaban secara mendalam berdasarkan

pengalaman, pandangan, atau informasi yang mereka miliki. Selain itu, peneliti juga menggunakan beberapa pertanyaan *close-ended* untuk memperoleh data spesifik dan terukur, seperti jumlah pengunjung, pendapatan, atau struktur organisasi yayasan.

Metode wawancara yang diterapkan adalah wawancara semi-terstruktur, di mana peneliti mempersiapkan daftar pertanyaan utama sebagai panduan, namun tetap memberikan fleksibilitas untuk menggali informasi tambahan sesuai dengan konteks percakapan atau respons dari narasumber. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang lebih kaya dan mendalam, serta menyesuaikan pertanyaan berdasarkan peran atau pengalaman spesifik dari setiap narasumber.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan mengumpulkan informasi terkait objek penelitian dari dokumen yang relevan seperti foto, naskah, catatan penting, regulasi hukum, dan sumber dokumen lainnya. Ini melengkapi data dari observasi dan wawancara dengan informasi yang didapat dari dokumen serta rekaman terkait (Sirajuddin Saleh, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Halal Tourism Di Kawasan Makam Sunan Muria

Wisata halal, seperti *Halal Tourism* di Makam Sunan Muria, menawarkan layanan yang sudah sesuai syariat Islam dengan tersedia berbagai produk halal yang aman dikonsumsi (Sofyan, 2012). Lokasinya unik di Lereng Gunung Muria, Desa Colo, dapat diakses dengan berjalan kaki melalui 700 anak tangga atau menggunakan ojek dengan tarif 20.000 per orang. Dikelola oleh Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria Kudus (YM2SK) sejak 1989, Makam Sunan Muria menarik banyak penziarah tiap tahun untuk ziarah, memenuhi kebutuhan rohani, dan memperkuat iman, menjadi objek wisata yang diminati oleh masyarakat lokal dan luar daerah.

Komponen utama dalam pengembangan destinasi pariwisata menurut Cooper, dkk (1998) yang meliputi *Attraction*, *Accessibility*, *Amenity*, dan *Anciliary* yang terdapat di wisata sunan muria yaitu:

a. *Attraction* (daya tarik)

Daya tarik yang ada di Kawasan Makam Sunan Muria yaitu:

- 1) Letak makam yang berada di Lereng Gunung Muria dengan suasana yang asri dan sejuk.
- 2) Terdapat peninggalan- peninggalan dari Sunan Kudus, seperti:
 - a) Masjid Sunan Muria

Dahulu, masjid ini berfungsi sebagai tempat Sunan Muria dalam menyampaikan dakwah dan menyebarkan agama Islam kepada

penduduk sekitar. Bentuk mihrab pengimaman yang dibangun Sunan Muria juga berbeda dengan bentuk mihrab masjid lain, karena bentuk mihrab yang menjorok ke dalam. Hal ini diartikan bahwa umat Islam harus mementingkan kepentingan akhirat dibandingkan kepentingan duniawi.

b) Air gentong

Air gentong ini banyak dikunjungi oleh para pengunjung selesai melakukan ziarah. Masyarakat dan para penziarah mempercayai bahwa air gentong ini memiliki hasiat menjadi obat dari segala penyakit, menyehatkan dan bisa mencerdaskan.

c) Tapa Neli

Dia adalah salah satu dari Sunan Muria yang menyatu dengan kehidupan masyarakat, tidak terasing atau menjauh dari interaksi sosial. Ajaran tapa neli mengandung arti manusia hendaknya tidak heran menghadapi perubahan zaman dan mengikuti arus kehidupan tanpa terhanyut dalam kehidupan yang keras. Jadi ajaran ini mengajarkan manusia untuk rendah hati dan tidak sombong.

d) Buah parijoto

Buah parijoto termasuk buah khas Muria. Tumbuhan ini hanya tumbuh di pegunungan Muria dan gunung Mergojombang letaknya di sebelah utara puncak Gunung Muria. Buah ini diyakini memiliki manfaat dalam mendukung pertumbuhan bayi di dalam kandungan, memastikan bahwa pertumbuhan fisik dan mentalnya berjalan dengan baik.

3) Tradisi- tradisi yang masih di jaga dan di lestarikan

Tradisi yang masih dijalankan ini tidak bertentangan dengan syariat Islam karena didalamnya diisi dengan acara pembacaan tahlil dan pengajian bersama para pengasuh dan masyarakat sekitar.

a) Upacara ganti luwur/ Buka Luwur Sunan Muria

upacara ini dilaksanakan setiap tanggal 15 Muharrom (Suro) bersamaan dengan haul. Upacara ini yaitu mengganti luwur lama dengan luwur yang baru. Upacara ini diadakan rutin tiap tahun.

b) Guyang cekatak

Merupakan tradisi memandikan pelana kuda Sunan Muria dari kompleks masjid sampai ke mata air sendang rejoso. Pelaksanaanya setiap Jumat Wage di bulan September. Tradisi ini dikenal masyarakat sebagai ritual memohon agar hujan turun. Salain itu untuk mengajak masyarakat sekitar untuk melestarikan sumber air.

b. *Accessibility*

Aksesibilitas memiliki peran vital dalam pengembangan pariwisata, diperlukan dukungan infrastruktur oleh pemerintah melalui upaya pembangunan jalan guna meningkatkan aksesibilitas menuju destinasi wisata.

Kemudahan akses informasi dan transportasi juga menjadi salah satu pendorong menarik wisatawan (Suryani & Bustamam, 2021). Aksesibilitas untuk menuju ke makam sunan muria yaitu terdiri:

- 1) Akses informasi alamat lengkap lokasi makam sunan muria sudah tersedia dan bisa diakses melalui aplikasi *Google Maps*.
- 2) Petunjuk arah, pemerintah sudah menyediakan petunjuk arah menuju Kawasan objek wisata Makam Sunan Muria. Sehingga hal tersebut dapat membantu memberi kemudahan bagi pengunjung untuk mencapai tujuan.
- 3) Jalur anak tangga dan jalur ojek. letak makam yang berada di Lereng Gunung, hanya ada 2 jalur untuk menuju ke makam. Pengunjung bisa melewati anak tangga atau bisa menggunakan jasa ojek Sunan Muria dengan biaya tarif per orang sebesar 20.000. saat ini kendalanya yaitu akses anak tangga menuju ke Makam banyak yang rusak dan berlobang sehingga pihak pengelola makam berupaya memperbaikinya.

c. *Amenity*

Berbagai macam sarana dan prasarana yang dibutuhkan wisatawan di tempat tujuan wisata ini lah yang disebut dengan Fasilitas. Jadi fasilitas menjadi point utama sebagai penyedia jasa wisata. Dengan tersedianya fasilitas yang memadai, akan memberikan rasa nyaman, aman dan rasa puas kepada pengunjung. Sama halnya di Kawasan wisata halal Makam Sunan Muria, pengelola sudah berupaya menyediakan fasilitas- fasilitas yang dibutuhkan penziarah, seperti

- 1) Tersedianya fasilitas ibadah

Masjid adalah tempat untuk beribadah menjalankan sholat. di Kawasan Makam Sunan Muria ini sudah terdapat masjid yang merupakan peninggalan sunan muria. Masjid yang ada di Kawasan Makam Sunan Muria sudah menyediakan perlengkapan alat sholat seperti mukena, sajadah. Sudah ada pemisak antara tempat sholat laki- laki dan perempuan. Dan juga tersedinya tempat wudhu terpisah antara tempat wudhu laki- laki dan perempuan.

- 2) Tersedianya toilet

Pengurus Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria menyediakan toilet yang dipisah antara laki- laki dan perempuan. Dimana hal ini sesuai dengan konsep *Halal Tourism*. Setiap hari sudah ada petugas kebersihan yang membersihkan kamar mandi, sehingga kamar mandi terlihat bersih dan pengunjung dapat merasa nyaman.

- 3) Akomodasi yang memadai

Pengurus Yayasan Makam Sunan Muria telah menyediakan dan membangun sarana prasarana pendukung yaitu menyediakan anak tangga bagi pengunjung yang akan ke makam. Selain itu juga terdapat jasa ojek

yang ditawarkan masyarakat sekitar untuk para pengunjung agar cepat sampai ke makam.

4) Tersedianya makanan dan minuman halal

Banyak penduduk di sekitar makam Sunan Muria menjajakan makanan dan minuman untuk memenuhi kebutuhan wisatawan yang datang untuk berziarah ke makam tersebut. Makanan yang bersertifikas halal banyak dijumpai pada jenis makanan ringan dan minuman kemasan yang diproduksi oleh industri yang dipasarkan oleh para pelaku usaha di sekitar makam sunan muria. dan untuk makanan dan minuman yang dijual di tempat makan ada yang belum bersertifikasi halal. Meskipun ada beberapa yang belum ada sertifikasi label halal dari MUI, makanan dan minuman yang dijual sudah dijamin kehalalannya.

d. *Anciliary*

Pelayanan tambahan yang disediakan oleh pemerintah daerah maupun pelaku usaha wisata dalam mendukung kegiatan wisata. di suatu tempat wisata (Suryani & Bustamam, 2021) Salah satu bentuk pelayanan yang diberikan pemerintah di daerah Colo yaitu tersedianya Bank. Hal ini sangat bermanfaat dan memberikan kemudahan bagi para pengunjung maupun para pelaku pariwisata yang hendak melakukan transaksi. Namun bank yang disediakan pemerintah yang ada di daerah Colo khususnya Kawasan Makam Sunan Muria adalah Konvensional, bukan bank Syariah.

Bentuk pelayanan yang diberikan Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria yaitu meningkatkan kualitas pelayanan kepada para pengunjung. karena banyaknya pengunjung, pengurus sebisa mungkin mengkondisikan area kompleks makam. Pengurus menempatkan beberapa karyawan yang menjaga mulai dari pintu masuk, bagian pendaftaran, area makam dan sampai pada pintu keluar. Hal tersebut upaya Yayasan memberikan pelayanan sebaik mungkin sehingga pengunjung merasa aman dan nyaman saat berziarah.

Keadaan Perekonomian Masyarakat Sekitar Makam Sunan Muria

Peneliti mengumpulkan informasi terkait perekonomian di sekitar Makam Sunan Muria melalui penelitian. *Halal Tourism* di sana berdampak signifikan pada perekonomian Desa Colo, Kecamatan Dawe. Makam Sunan Muria menjadi tempat ziarah bagi masyarakat Kudus dan luar daerah, menarik banyak pengunjung setiap hari. Hal ini membuka peluang pekerjaan bagi penduduk sekitar, seperti pedagang makanan khas Colo, kopi Muria, buah, sirup Parijoto, aksesoris, baju, jasa parkir, ojek, hingga layanan umum seperti WC. Pengeluaran pengunjung menjadi pemasukan bagi pedagang dan masyarakat setempat, menciptakan peluang pekerjaan baru. Wisata Halal Makam Sunan Muria mengubah kondisi ekonomi masyarakat, mendorong perubahan profesi dan transaksi perdagangan yang meningkat terutama pada hari-hari tertentu dan momen ziarah tertentu. Pendapatan

dari penjualan digunakan untuk kebutuhan sehari-hari, biaya sekolah, dan investasi ulang stok barang dagangan. Masyarakat merasa keberkahan dari kehadiran Makam Sunan Muria karena peningkatan ekonomi yang mereka rasakan.

Dampak Halal Tourism Makam Sunan Muria Terhadap Perekonomian Masyarakat Lokal Di Era Revolusi Industri 4.0

Era Revolusi Industri 4.0 telah mentransformasi industri pariwisata dengan memanfaatkan teknologi digital, seperti media sosial untuk promosi interaktif, website yang menyediakan informasi destinasi secara komprehensif, serta aplikasi *mobile-friendly* yang memudahkan wisatawan dalam merencanakan dan memesan perjalanan mereka. Meskipun Yayasan Makam Sunan Muria tidak melakukan promosi, kunjungan wisatawan terus meningkat karena ziarah ke makam walisongo adalah tradisi Jawa. Promosi yang dilakukan lewat media sosial dianggap lebih efektif dan efisien karena aksesibilitasnya yang lebih luas. Peningkatan penggunaan internet, salah satu dampak Revolusi Industri 4.0, telah signifikan dalam pertumbuhan ekonomi dengan memungkinkan transaksi jual-beli online dan pembayaran digital melalui media sosial, e-commerce, dan perangkat terhubung internet

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, peneliti menemukan dampak adanya wisata halal Makam Sunan Kudus terhadap perekonomian masyarakat sekitar di Era *Digital* yaitu:

- a. Terbukanya peluang usaha dan memperluas pangsa pasar

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di Kawasan Makam Sunan Muria sejumlah pelaku usaha sudah mulai melakukan jualan online, seperti yang diungkapkan oleh informan yang bernama Bu Desi yang sudah berjualan online mulai tahun 2019, akibat dari adanya pandemi covid selama hampir 2 tahun. Kemudian mencoba membuka usaha menjual aksesoris secara online, melakukan promosi lewat Instagram, shopee, dan Tiktok.

- b. Dampak Peningkatan Pendapatan Melalui Penjualan Online

Para pelaku usaha di sekitar Makam Sunan Muria mengungkapkan bahwa penjualan melalui media sosial dan platform online membantu meningkatkan pendapatan mereka. Selain dari penjualan langsung di toko fisik, mereka memperoleh penghasilan tambahan dari penjualan secara daring. Meskipun pendapatan tersebut bervariasi setiap harinya, mereka dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari.

- c. Transformasi ke Pembayaran *Digital*

Era Revolusi Industri 4.0 mendorong adopsi transaksi non-tunai. Kerjasama antara Bank BNI dan Yayasan Makam Sunan Muria telah memfasilitasi layanan keuangan digital bagi masyarakat di kawasan tersebut. Pengelola Yayasan menyediakan layanan pembayaran non-tunai melalui QRIS untuk kontribusi infaq dan sedekah. Pengaruh digitalisasi juga terasa di

kalangan pedagang sekitar, seperti Ibu Ririn yang menggunakan QRIS untuk transaksi dan menyediakan layanan tarik tunai bagi pembeli yang tak membawa uang tunai atau melakukan pembayaran transfer.

Era digital 4.0 membuka peluang bisnis dengan berjualan di media sosial atau *marketplace*, memperluas pasar serta meningkatkan pendapatan. Kemajuan ini juga membawa perubahan dengan adopsi pembayaran non-tunai melalui QRIS. Namun, sebagian pelaku usaha tetap memilih berjualan secara offline karena kurangnya kemampuan digital dan minat masyarakat yang lebih nyaman bertransaksi secara langsung di Kawasan Makam Sunan Muria.

KESIMPULAN DAN SARAN

Halal Tourism Makam Sunan Muria berlokasi di Lereng Gunung Muria, Desa Colo, menarik banyak ziarah setelah Sunan Muria berdakwah di daerah tersebut. Destinasi ini sesuai konsep *Halal Tourism* dengan atraksi pegunungan, fasilitas ibadah yang terjaga, makanan halal, dan prinsip kejujuran dalam perdagangan di destinasi wisata halal tersebut.

Wisata halal di Makam Sunan Muria berdampak besar pada perekonomian Desa Colo, menciptakan aktivitas ekonomi bagi masyarakat sekitar. Banyak yang membuka usaha dan jasa untuk memenuhi kebutuhan penziarah, meningkatkan pendapatan dan mencukupi perekonomian.

Dampak Era Revolusi Industri 4.0 bagi pelaku usaha adalah kemampuan untuk memperluas pasar melalui media sosial dan *marketplace*, meningkatkan pendapatan dengan akses lebih luas bagi pembeli, serta adopsi pembayaran digital di Kawasan Makam Sunan Muria. Namun, beberapa pelaku usaha masih enggan menggunakan penjualan online karena kurangnya kemampuan digital dan minat masyarakat yang terbatas dalam transaksi online.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, saran yang dapat peneliti berikan ialah bagi Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria diharapkan memanfaatkan media sosial untuk informasi dan promosi yang luas. Pemerintah Desa Colo perlu memberikan pelatihan digitalisasi bagi pelaku usaha di kawasan Makam Sunan Muria melalui media sosial dan *E-Commerce*. Sementara pelaku usaha disarankan memanfaatkan media sosial secara detail untuk komunikasi, promosi, transaksi efisien, serta perluasan pasar dan pendapatan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, T. Q. (2021). Industri Pariwisata Indonesia Di Era Revolusi Industri 4.0.
- Akib, E. (2020). Pariwisata Dalam Tinjauan Pendidikan: Studi Menuju Era Revolusi Industri. *PUSAKA (Journal of Tourism, Hospitality, Travel and Business Event)*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.33649/pusaka.v2i1.40>
- Al-Quran. (2016). Al- Ankabut ayat 20. In *Al-Quran dan terjemahnya*. Sukoharjo: Madina Qur'an.
- Aprilia, S. A., & Suryaningsih, S. A. (2022). Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Halal serta Dampaknya terhadap Perekonomian (Studi Kasus : Kawasan Wisata Religi Makam Gus Dur). *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi Dan Manajemen (JIKEM)*, 2(1), 1555–1570.
- Cahya, B. T., Waluyo, W., Andriasari, W. S., & Rubiana, P. (2020). Urgensi Halal Tourism Makam Sunan Kudus Untuk Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat. *Al-Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Keislaman*, 8(1), 19–36. <https://doi.org/10.24952/masharif.v8i1.2586>
- Fonna, N. (2019). *Pengembangan Revolusi Industri 4.0 dalam Berbagai Bidang*. Medan: Guepedia.
- Gustina, Yenida, & Novadilasari. (2019). Potensi Wisata Halal Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Poli Bisnis*, 11(2), 121–132. <https://doi.org/https://doi.org/10.30630/jipb.11.No.%202.254>
- Hamzana, A. A. (2018). Pelaksanaan Standarisasi Pelayanan Pariwisata Halal dalam Pengembangan Pariwisata di Nusa Tenggara Barat. *Pena Justisia: Media Komunikasi Dan Kajian Hukum*, 17(2), 1–16. <https://doi.org/10.31941/pj.v17i2.545>
- Ismawan, A., Amalia, K., Tinggi, S., Islam, A., & Tamiang, A. (2022). Konsep bisnis wisata halal dalam meningkatkan perekonomian di indonesia. *Jurnal*

- Mahasiswa Akuntansi Samudra (JMAS)*, 3(4), 196–207.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33059/jmas.v3i4.5814>
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mantra, I. B. (2004). *Filsafat Penelitian Dan Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mar'atussoliha, A. (2020). Potensi Wisata Pemancingan Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Pesisir Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(7), 1379–1386.
- Mikhriani. (2021). *Pengembangan Pariwisata Halal Di Gunung Kidul Yogyakarta Dengan Pendakatan Revolusi Industri 4.0*.
- Mubarrak, M. Z., Sulistiyono, A., & H, I. G. A. K. R. (2019). Revolusi Industri 4.0 Sebagai Momentum Revitalisasi Pariwisata Berbasis Budaya Sebagai Pengembalian Nilai- Nilai Adat Di Bali. *Seminar Nasional INOBALI Dalam Penelitian Sains, Teknologi Dan Humaniora*, 326–333.
- Nasik, K. (2019). Membaca Hambatan Implementasi Pariwisata Halal Bangkalan. *Dinar: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 5(1), 11–21.
<https://doi.org/10.21107/dinar.v5i1.5124>
- Noviantoro, K. M., & Zurohman, A. (2020). Prospek Pariwisata Syariah (Halal Tourism): Sebuah Tantangan di Era Revolusi Industri 4.0. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*, 8(2), 275–296.
<https://doi.org/10.21043/equilibrium.v8i2.8160>
- Nurohman, Y. A., Safitri, L. A., & Qurniawati, R. S. (2022). Potensi Pengembangan Wisata Halal di Wisata Religi Desa Menggoro Untuk Menunjang Ekonomi Kerakyatan. *Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 13(2), 171–179. <https://doi.org/10.31294/khi.v13i2.14413>
- Poerwanto, & Shambodo, Y. (2020). Revolusi Industri 4.0: Googelisasi Industri Pariwisata dan Industri Kreatif. *Journal of Tourism and Creativity*, 4(1), 59–71. <https://doi.org/10.19184/jtc.v4i1.16956>

- Purwadi, Azzah, Z., Gutomo, & Ediningsih, S. (2006). *Jejak Para Wali Dan Ziarah Spiritual*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Qothrunnada, K. (2022). Revolusi Industri 4.0: Pengertian, Sejarah, dan Contohnya di Indonesia.
- Rachmadi, M. F. (2020). Analisis Optimalisasi Teknologi Digital Di Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Mengembangkan Kawasan Industri Pariwisata Halal Guna Meningkatkan Perekonomian Lokal Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. *Jurnal Dinamika*, *I*(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.18326/dinamika.v1i1.39-53>
- Rahmi, A. N. (2020). Perkembangan Pariwisata Halal Dan Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi Islam*, *11*(1), 1–22.
- Rismiyanto, E. (2015). Dampak Wisata Kuliner Oleh-oleh Khas Yogyakarta Terhadap Perkonomian Masyarakat. *Jurnal MAKSIPRENEUR*, *V*(1), 46–64.
- Ruslan, R. (2004). *Metodologi Penelitian Public Relation dan Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Saleh, S. (2017). *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan.
- Sapta, I. K. S., & Landra, N. (2018). *Bisnis Pariwisata*. Bali: CV. Noah Aletheia.
- Sasongko, W., & Sari, K. E. (2021). Pengembangan objek wisata sunan kodus berdasarkan persepsi pengunjung. *Planning for Urban Region and Environment Journal (PURE)*, *10*(10), 137–146.
- Sholahuddin, M. (2007). *Asas- Asas Ekonomi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sofyan, R. (2012). *Prospek Bisnis Pariwisata Halal*. Jakarta: Republika.
- Sugiyono, D. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Sujarweni, W. (2015). *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi*. Bandung:

Pustaka Baru.

- Sumodiningrat, G. (1998). *Membangun Perekonomian Rakyat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Surur Fadhil. (2020). Wisata Halal; Konsep dan Aplikasi. In *Alauddin University Press*. Gowa: Alauddin University Press.
- Suryani, S., & Bustamam, N. (2021). Potensi Pengembangan Pariwisata Halal dan Dampaknya Terhadap Pembangunan Ekonomi Daerah Provisnsi Riau. *Jurnal Ekonomi KIAT*, 32(2), 146–162.
- Syahputra, H. (2022). Pengaruh Tangible Dan Fasilitas Terhadap Kepuasan Pengunjung Pada Wisata Religi Walisongo Di Pulau Jawa. *Jurnal Ekonomi Syariah Darussalam*, 3(2), 57–72.
<https://doi.org/https://doi.org/10.30739/jesdar.v3i2.1665>
- Widhasti, G. B., Damayanti, C., & Sardjono, H. S. (2017). Diplomasi Publik Pemerintah Republik Indonesia Melalui Pariwisata Halal. *Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 1(1).
- Wijaya, T., Nurbayah, S., Zahro, F., & Ningsih, F. (2021). Pariwisata Halal Di Indonesia : Kajian Terhadap Fatwa Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI). *Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, 2(3), 284–294.